

MAKNA SIMBOLIK PENGGUNA SONGKOK RECCA
(Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Bugis Bone)



Oleh :
ASRIADI
NIM: 16202010011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asriadi
NIM : 16202010011
Jenjang : Megister
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asriadi
NIM : 16202010011
Jenjang : Megister
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa naska **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230

<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS

Nomor: 655/Un.02/DD/PP.009/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : Makna Simbolik Pengguna Songkok Recca (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Bugis Bone)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Asriadi

Nomor Induk Mahasiswa : 16202010011

Telah diujikan pada : Jum'at, 30 Agustus 2019

Nilai Ujian Tugas Akhir : A/B

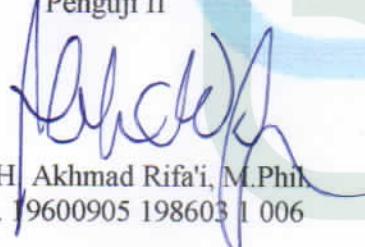
dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

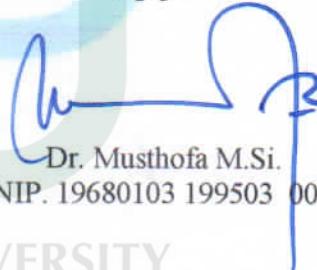
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Khadiq, M.Hum.
NIP. 19700125 199903 1 001

Penguji II


Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji III


Dr. Musthofa M.Si.
NIP. 19680103 199503 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 30 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230

<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS

Nomor: 655/Un.02/DD/PP.009/08/2019

Tesis berjudul

: Makna Simbolik Pengguna Songkok Recca (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Bugis Bone)

yang disusun oleh

:

Nama : Asriadi
NIM : 16202010011
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tanggal Ujian : Jum'at, 30 Agustus 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial

Yogyakarta, 30 Agustus 2019

Dekan



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Makna Simbolik Pengguna Songkok Recca

(Studi Fenomenologi Dalam Masyarakat Bugis Bone)

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Asriadi
NIM	:	16202010011
Jenjang	:	Megister
Program Studi	:	Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas komunikasi dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. Khadiq, M.Hum.
NIP. 19700125 199903 1 001

Halaman Motto

**“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan
jauhilah mereka dengan cara yang baik”**
~ Q.S. al-Muzammil :10~

**“Apa gunanya ilmu kalau tidak memperluas jiwa seseorang
sehingga ia berlaku seperti samudera yang menampung sampah-
sampah. Apa gunanya kepandaian kalau tidak memperbesar
kepribadian seseorang sehingga ia makin sanggup memahami
orang lain”**

~Emha Ainun Nadjib~

**“kesejukan dan kedamaian bukan saat berada dalam
kebahagiaan, melainkan setelah melewati masalah-masalah
besar”**

~Asriadi~

**“Bukan karena anda yang tidak mampu namun anda yang tidak
berusaha secara maksimal”**

~Asriadi~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

Almamater tercinta Program Magister Prodi Komunikasi dan

Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abah (sumardi), Adikku (Saidatul Husna), Ipar (Saiful Bahri) , Saudara

Abah/Tante (Nurhasanan) dan seluruh keluarga

besarku tercinta yang tak hentinya memberi dukungan dan doa

Almarhumah Ibuku terima kasih telah berjuang melahirkanku di dunia/bumi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

saudaraku Muhammad kadir, Muh. Kaisar Ridwan, Musfirah, Dwi Astini yang

senantiasa mendukung seluruh angan dan cita saat suka duka.

ABSTRAK

Makna Simbolik Pengguna Songkok Recca (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Bugis Bone)

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa Songkok Recca bone adalah ikon dan salah satu pakaian adat penutup kepala raja atau pemerintah bugis bone yang dibuat saat raja ke 33 andi mappanyukki sebagai bentuk ciri khas dan tanda orang bugis bone bagi pemakainya, sehingga penulis meneliti topik tersebut tentang Bagaimana proses komunikasi nonverbal songkok recca dan bentuk nilai dakwah yang muncul dalam interaksi simboliknya di masyarakat bugis Bone.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah pemerintah, tokoh adat, pemakai songkok recca, masyarakat bone, sejarawan, budayawan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman dengan reduksi data, penyajian data dan Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *pertama*, makna interaksi simbolik pengguna Songkok Recca yaitu pemakaian Songkok Recca dengan maksud dan makna agar orang-orang memahami dan mengetahui bahwa Songkok Recca itu adalah salah satu pakaian adat bone dan memiliki makna filosofis yang terrurai dari sejarahnya, dengan maksud pemakai songkok tersebut menampakkan sikap kepemimpinan, bermasyarakat, kebribadianya, identitasnya, kebanggaanya terhadap Songkok Recca itu sendiri. Dari hasil penelitian ini juga memerlukan beberapa makna yaitu dari interaksi simboliknya songkok recca bermakna sebagai fasion/style, songkok recca bermakna sebagai identitas orang bugis bone dan songkok recca bermakna sebagai nilai religius. Sehingga proses komunikasi secara nonverbal ini memberikan makna pesan laian dalam komunikasi, untuk menunjang komunikasi verbalnya lebih efektif, yang dipandang perlu untuk menyisipkan komunikasi nonverbal dalam sebuah transaksional dalam berkomunikasi. Makna dalam interaksi simbolik ini menunjukkan bahwa pengguna songkok recca dalam interaksinya sebagai pakaian penutup kepala, gambaran identitas sosial bugis bone, masyarakat yang agamawan, tokoh dan pemimpin dilingkungan masyarakat, dan lainnya. *Kedua*, Kemudian dari bentuk nilai dakwah yang muncul pemakaian songkok recca memberikan sebuah nilai yang terjabarkan dalam setiap yang memakai songkok recca harus mempertanggung jawabkan apa yang dipakai karena pakaian pakain raja terdahulu. songkok recca sebagai pakaian penutup kepala yang di pakai juga saat melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya. kaum laki-laki yang biasanya berpenampilan dengan gaya-gaya fun, berubah dengan pakaian agamisnya, yang disimbolkan dengan pemakaian songkok recca, yang mengidentikkan sebagai seorang muslim.

Kata kunci: Fenomenologi, Songkok Recca, komunikasi nonverbal, proses komunikasi, Interaksi Simbolik.

ABSTRACT

"Songkok Recca" in the Perspective of Nonverbal Communication (A Phenomenology Study of the Bugis Bone Society)

This research is the background that Songkok Tulang Recca is an icon and one of the customary clothes of the king's head covering or government of the Bugis bone made during the 33rd king Andi Mappanyukki as a characteristic form and mark of the Bugis Bone for the wearer, so the writer looks for questions related to this process. recca song nonverbal communication and the form of da'wah values that arise in symbolic interactions in the Bugis Bone community.

this research is a qualitative research with phenomenology. The subjects in this study were the government, traditional leaders, recca songkok users, bone society, historians, cultural figures. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis using Miles and Hubberman models with data reduction, data presentation and conclusion drawing/verification.

The results of the study concluded that first, the symbolic interaction meaning of Songkok Recca users is the use of Songkok Recca with the intention and meaning so that people understand and understand that Songkok Recca is one of the traditional clothes and contains philosophical meaning that is decomposed from its history, with the intention of the user of the songkok showed leadership, sociable, personality, identity, pride for Songkok Recca itself. The results of this study also describe some of the meanings, namely from the symbolic interaction of recca songkas acting as a fasion / style, recca songkids help as identification of bone bugis people and recca searching skulls as a religious value. Generating this nonverbal communication process gives the meaning of other messages in communication, to support its verbal communication more effectively, which is needed to insert nonverbal communication in a transactional communication. The meaning of this symbolin interaction shows that recca songkok users in their interactions as headgear clothing, social bone identity, religious community, leaders and leaders in the community, and others. Second, then from the form of propaganda values that appear using recca songkok gives the value that is elaborated in every one who uses recca songkok must be responsible for what is used by the output king's clothes. songkok recca as headgear clothing that is also used when performing prayers and other worship. men who usually look pleasing with styles, change with their religious clothes, symbolized by the use of recca skullcaps, which identify as a Muslim.

Keywords: Phenomenology, Songkok Recca, nonverbal communication, communication process, symbolic communication.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
س	sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbaik di atas
خ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعدين عدة	ditulis ditulis	muta'aqqidīn 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاةالفطر	Ditulis	zakātul fitri
-----------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	jāhiliyyah
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	a
dammah + wawu mati فروض	ditulis	yas'ā
	ditulis	ī
	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
fathah + wawu mati	ditulis	bainakum

قول	ditulis	qaulukum
-----	---------	----------

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتَمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	ditulis	u'idat
لَنْ شَكْرَتْمَ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

الْقُرْآن	ditulis	al-Qura'an
الْقِيَاس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	as-Sama
الشَّمْس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذُوِي الْفَرْوَضْ	ditulis	zawī al-furūd
أَهْل السُّنْنَة	ditulis	ahl al-sunnah

J. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il(kata kerja), isim (kata benda) maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Pengecualian:

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an dan lain sebagainya.
2. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinikan oleh penerbit.
3. Nama pengarang yang menggunakan namaArab, tetapi berasal dari Indonesia.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْوَالِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ ، أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَانِي بَعْدُهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahirabbil 'alamin, Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini sebagai suatu kewajiban yang harus saya penuhi dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos), dari Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabiullah Muhammad SAW yang tanpanya ummat hanya akan berada dalam kejahiliyahan.

Tesis yang penulis susun berjudul “Songkok Recca” dalam Perspektif Komunikasi Nonverbal (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Bugis Bone)” semoga menjadi bukti kerja keras dan sumbangsih penulis bagi kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Prodi Magister KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk belajar menimba ilmu dalam perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian tesis ini bukanlah semata-mata hasil kerja keras sendirian namun sumbangsih dan bimbingan dari berbagai pihak juga sangat membantu dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penghormatan yang luar biasa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, BA. MA. Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil. selaku Kaprodi Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kaljaga.

4. Bapak Dr. Khodiq., M.Hum, selaku pembimbing tesis yang senantiasa dengan sabar membimbing saya dari awal penggerjaan tesis hingga akhir. Terimakasih atas bimbingan dan bantuannya.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil, selaku Dosen Penasehat Akademik. Beliau yang senantiasa mencurahkan bimbingan, nasehat, motivasi serta memberi pengarahan dan dukungannya dengan penuh kesabaran pada penulis selama melangsungkan studi di masa perkuliahan hingga akhir.
6. Bapak Muhammad Choiruddin, S.Pd selaku petugas Sekretariat Prodi Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas segala bantuannya.
7. Keluarga Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang meliputi Dosen, Staf dan seluruh Karyawan yang telah memberi pelayanan terbaiknya.
8. Untuk keluarga besarku tercinta, Abah (Sumardi), almarhumah Ibu (Jumaiyah), almarhumah Nenek (Hawa) dan Saudara Abah/tante (Nurhasanah), adik (Saidatul Husna), Ipar (Saiful Bahri) serta semua keluarga besar (terutama yang di Bone, Sinjai dan Batu Licin (tanah Bumbu)). Terimakasih atas dukungan, motivasi dan doanya.
9. Keluarga besarku di KSR PMI UNIT 101 IAIM SINJAI dan UKM SENIOR IAIM SINJAI seluruhnya, yang masih dan selalu menjadi “rumahku kedua”. Terima Makasih kawan !
10. Keluarga Besar Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, yang meliputi Dosen, Staf dan seluruh Karyawan yang selalu memberi masukan dan motifasi selama saya menempuh pendidikan ini.
11. Teruntuk saudaraku seperjuangan seangkatan tercinta “Magister KPI Angkatan 2016/2017 (Nadia, Maisaroh, Ilham, Ayu, Isti, Bang Ucup, Bang Ari, dan Om Erwin).
12. Terkhusus buat saudara-saudariku di KSR PMI UNIT 101 IAIM SINJAI angkatan 13 yang mulai sejak dahulu selalu berjuang bersama hingga sekarang moga tetap solid dan sehat semua.

13. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku tersayang, terimakasih untuk selalu berada di lingkaran hidupku, Kadir, Ongki dan Indra, Musfirah dan Aank Bone, Aswar, Wandi, Riswandi, Daus.
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang kalian lakukan diterima disisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, *Amiin...*

Berangkat dari kompleksitas persoalan yang diangkat yakni, “Songkok Recca” dalam Perspektif Komunikasi Nonverbal (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Bugis Bone), maka sangat mungkin terjadi beberapa kesalahan. Kiranya kritik dan saran guna perbaikan pada masa mendatang sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita sekalian, Amin.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 11 November 2019

Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRAC.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	7
D. Kajian pustaka	7
E. Kajian Teori.....	10
1. Tinjauan Komunikasi Nonverbal.....	10
2. Tinjauan Interaksi Simbolik	18

3. Tinjauan Nilai Dakwah Dalam Komunikasi Nonverbal.....	21
4. Tinjauan Komunikasi Artefaktual Pakaian.....	23
F. Metode penelitian	26
1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	26
2. Sumber Data	31
3. Teknik Pengumpulan Data	32
4. Teknik Analisis Data	36
G. Sistematika Pembahasan	39
BAB II : SONGKOK RECCA DAN KOMUNIKASI MASYARAKAT BUGIS BONE.....	40
A. PAPARAN DAN TEMUAN DATA LAPANGAN.....	40
1. Profil Tempat Penelitian	40
2. Sejarah Kabupaten Bone.....	43
3. Kebudayaan Kabupaten Bone.....	48
4. Struktur Masyarakat Bugis Bone.....	50
5. Perilaku Masyarakat Bugis Bone.....	52
B. FILOSOFI DAN PEMAKAIAN SONGKOK RECCA BONE	55
1. Sejarah Songkok Recca Bone	55
2. Pembuatan Songkok Recca Bone	56
3. Pemakaian Songkok Recca Bone	57
BAB III : MEMAKNAI SONGKOK RECCA SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI NONVERBAL.....	62
A. Makna Simbolik Songkok Recca Menurut Pemakai Sebagai Komunikator.....	62

1. Makna Simbolis Songkok Recca	59
a. Masyarakat Bugis Bone (identitas)	59
b. Berkarakter Pemimpin	67
c. Status Sosial Masyarakat	69
d. Pengayom dan Panutan Masyarakat	76
e. Pelestarian Pakaian Adat.....	79
2. Suasana Batin Ketika Pemakai Songkok Recca	85
a. Bangga dan Istimewa	89
b. Bahagia dan Cinta	
c. Percaya Diri dan Was-was	94
3. Perilaku Yang Menyertai Pemakai Songkok Recca	96
a. Kekeluargaan dan Keterbukaan	97
b. Saling Memanusiakan, Menggembirakan dan Mengingatkan.....	100
c. Bijaksana dan Mengasihi Sesama	102
B. Makna Simbolik Songkok Recca bagi Masyarakat sebagai Komunikasi	105
1. Songkok Recca Dalam Pandangan Masyarakat Bugis Bone.....	105
a. Pribadi Yang Bertanggung Jawab, Sopan dan Agamawan....	107
b. Pemimpin dan Tokoh Masyarakat	108
c. Masyarakat Menengah Keatas (bangsawan).....	111
d. Wajah Manusia bugis Bone	116
2. Respon Masyarakat (komunikasi) terhadap Pengguna	

Songkok Recca (komunikator)	117
a. Merasa Senang dan Menghormati (<i>respect</i>)	117
b. Merasa Segan dan Malu	121
c. Merasa Bangga dan Kagum	122
d. Memiliki Keindahan dan keistimewaan (sakral)	125
3. Perilaku Yang Muncul Saat Betemu Pemakai Songkok Recca ...	128
a. Memberi Sapaan dan Senyuman.....	128
b. Memberi Hormat dan Berlaku Sopan Santun	131
C. Interaksi Simbolik Pemakai Songkok Recca dengan Masyarakat	
Bugis Bone	133
1. Interaksi Simbolik Dalam Memaknai Songkok Recca.....	133
a. Songkok Recca Manifestasi Raja-raja (pemimpin) dan	
Status Sosial	133
b. Songkok Recca Sebagai Fasion/Style	138
c. Songkok Recca Sebagai Identitas Orang Bugis Bone	139
d. Songkok Recca Sebagai Nilai Religius.....	141
2. Interaksi Perasaan Saat Terjadi Pertemuan Antara Pemakai	
Dengan Masyarakat Bugis Bone	143
a. Perasaan Senang.....	146
b. Perasaan Bangga	146
c. Merasa Aman dan Nyaman.....	146
d. Perasaan menghormati atau Segan.....	146
e. Percaya Diri.....	146

3. Perilaku Yang Biasa Muncul Saat Terjadi Pertemuan Antara Pemakai Dengan Masyarakat Bugis Bone.....	146
a. Hubungan <i>sipakatau</i> (saling memanusikan)	149
b. Hubungan <i>sipakalebbi</i> (saling memuliakan/menghargai)	149
c. Hubungan <i>sipakainge'</i> (saling mengingatkan)	149
d. Hubungan <i>sipakario-rio</i> (saling menggembirakan)	149
e. Hubungan <i>siamasei</i> (saling menyayangi)	149
f. Hubungan <i>siasseajingeng</i> (kekeluargaan)	149
BAB IV : PENUTUP	152
A. Kesimpulan.....	152
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA.....	155
LAMPIRAN.....	161

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Profil Informan
- Lampiran 2 : Pedoman wawancara
- Lampiran 3 : Surat keterangan telah melakukan penelitian
- Lampiran 4 : Permohonan izin penelitian
- Lampiran 5 : Berita acara seminar proposal tesis
- Lampiran 6 : SK permohonan pembimbing tesis
- Lampiran 7 : Keterangan kesediaan menjadi pembimbing
- Lampiran 8 : Pengajuan dosen pembimbing
- Lampiran 9 : Kartu bimbingan tesis
- Lampiran 10 : Surat keterangan publikasi jurnal
- Lampiran 11 : Hasil studi kumulatif mahasiswa
- Lampiran 12 : Berita acara ujian munaqasyah
- Lampiran 13 : Dokumentasi kegiatan
- Lampiran 14 : Pernyataan Wawancara
- Lampiran 15 : Daftar riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal paling mendasar yang wajib dikuasai setiap individu untuk dapat bertahan hidup, guna berintraksi dengan lingkungan sekitar. Tidak ada orang yang dapat bertahan secara individu semasa hidupnya, kebutuhan manusia selain sandang, pangan dan papan, adalah sosial, kebutuhan untuk hidup berdampingan dan berintraksi dengan orang lain. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi).¹

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang bersifat saling menukar pesan. Komunikasi juga sering diartikan sebagai penghubung antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi merupakan proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu system simbol yang sama.²

¹ Deddy Mulyana, *Suatu pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rosdakarya, 2010), 117.

² Ibid., 3

Setiap daerah masing-masing memiliki bentuk komunikasi tersendiri, baik dari cara manyampaikan pesan, pesan yang disampaikan, ataupun alat/media penyampai pesan yang dipakai dan sebagainya. Di Indonesia sendiri sangatlah kaya akan bentuk ragam budaya, suku dan ras maka dengan itu dikatakan akan kaya bermacam ragamnya, dan hal tersebut dapat disatukan dalam macam perbedaan.

Misalnya di Sulawesi Selatan itu sendiri ada empat suku besar yakni, Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Suku Bugis mendiami seluruh bagian timur dan separuh bagian barat dari semenanjung Sulawesi Selatan. Suku Makassar mendiami bagian barat dan selatan. Suku Toraja kebanyakan mendiami wilayah pegunungan utara yang berbatasan dengan suku Bugis. Sementara itu suku Mandar menempati wilayah pesisiran dan pegunungan atau pedalaman di bagian barat daya. Setiap suku merupakan kesatuan sosial tersendiri dengan latar belakang daerah, tradisi, agama dan kepercayaan yang berbeda.³ Begitu pun dalam bentuk intraksi dan berkomunikasi dengan masayarakat sekitarnya.

Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut terbiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi dan akulterasi. Karena itu, budaya bukanlah suatu yang statis dan kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang ada.⁴

³ Supartiningsih, *konsep aijoareng-joa' dalam tatanan sosial masyarakat bugis (perspektif filsafat sosial)*, (yogyakarta: jurnal filsafat,2010), 218

⁴ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho dan Nurrochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana,2010), 20.

Bentuk komunikasi masyarakat bugis mengedepankan keterbukaan yang didasari prinsip *sipakatau* (saling memanusiakan), *siammesei* (saling menyayangi), *sias-seajingeng* (kekeluargaan), *lempu'* (kejujuran), *getting* (keteguhan), *warani* (keberanian), dan *adatingeng* (perkataan yang benar). Prinsip komunikasi ini telah membentuk perilaku orang Bugis yang senantiasa sesuai antara perbuatan dan perkataannya atau (*taro ada taro gau*).⁵

Dari bentuk komunikasi masyarakat bugis mengandung sisi kebudayaan mengandung makna yang sangat luas dan menyentuh seluruh sendi kehidupan manusia. kebudayaan menembus waktu di masa lampau dan meneropong tempo di masa depan. Aktivitas dan peristiwa sosial politik tidaklah terpisah dari sistem kebudayaan dan pranata sosial yang hidup dalam masyarakat.

Sebagaimana budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa nonverbal yang khas. Dalam suatu budaya boleh jadi terdapat variasi bahasa nonverbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, , tingkat ekonomi, lokasi geografis dan sebagainya. Begitu B.J Habibie menjadi presiden (dalam era reformasi), ia berinisiatif menumbuhkan tradisi baru, yakni saling menempelkan pipi, ketika ia bertemu dengan pejabat bawahannya dan tokoh lain. Akan tetapi, begitu habibie turun dari jabatannya, digantikan Abdurrahman Wahid, kebiasaan elit politik redup kembali dengan sesekali cium tangan.⁶

⁵ Ahmad S. Rustan, Hafied Cangara, *Perilaku Komunikasi Orang Bugis Dari Perspektif Islam*, KAREBA : Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 1 Januari – Maret 2011, 105

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung; Remaja Rosdakarya: 2017), hal., 344

Pemakaian songkok recca (*to bone*) sering dilihat pada kalangan tokoh-tokoh bugis. Pekaianya biasa pada waktu-waktu tertentu misalnya acara adat, hari jadi bone, perkawinan, dan sebagainya. Pemakaian songkok racca khususnya di kabupaten bone pada pemerintahan di berlakukan agar memakai setiap hari jumat bagi laki-laki sebagaimana yang telah di atur dan diperkuat dikeluarkannya peraturan bupati kabupaten bone nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan atas pakaian dinas pegawai negeri sipil dilingkungan pemerintah kabupaten bone.

Sehingga pakaian adalah *Fashion* yang berfungsi sebagai ekspresi diri dan komunikasi dari pemakainya memberikan implikasi bagi penggunaan fashion dalam kaitannya dengan bagaimana orang mengkomunikasikan nilai, status, kepribadian, identitas, dan perasaan kepada orang lain. Ciri dan identitas pribadi menjadi sesuatu yang sangat penting untuk ditunjukkan ketika kita hidup dalam masyarakat, dimana individualitas menjadi tolak ukur penilaian dalam sebuah hubungan maupun interaksi.

Beberapa tokoh memakai songkok recca misalnya BJ. Habibie, Yusuf Kalla dan bahkan pernah dipakai oleh Presiden ke 7 Ir. Jokowidodo saat Sidang Tahunan MPR RI, 16 Agustus 2017. Jika Presiden Jokowi menggunakan songkok Bone (pakaian adat etnik Bugis) dan Wapres Jusuf Kalla memakai blangkon (penutup kepala etnik Jawa) dalam rangka mengikuti acara biasa, misalnya menghadiri resepsi pernikahan seorang warga atau

kerabat mereka, isunya juga tidak akan “seramai” saat presiden dan wapres mengikuti acara resmi kenegaraan.⁷

Waktu dan ruang merupakan bahasa komunikasi yang mengandung pesan. Bahasa merupakan sesuatu yang paling teknis dari sistem pesan. Menurut Hall waktu dan ruang tidak hanya memengaruhi komunikasi tetapi membawa dampak yang sangat besar terhadap komunikasi.⁸ Menurut Hall, semua masyarakat mengakui kalau bahasa sebagai “cetakan pikiran manusia” di mana “pikiran” itu bisa hadir dalam bentuk perilaku maupun kata-kata yang terungkap maupun tertulis berdasarkan kebudayaan⁹.

Meskipun Hall memandang komunikasi verbal dan non-verbal sama pentingnya dalam interaksi sosial, Hall justru lebih banyak mempelajari komunikasi non-verbal daripada komunikasi verbal. Komunikasi dipandangnya sebagai aktivitas yang dengannya kebudayaan hidup, berkembang, dan lestari. Tidak semua hal yang terjadi atau dilakukan manusia di dunia dapat diceriterakan dengan baik dan utuh melalui bahasa verbal. Dengan demikian, bahasa atau kebudayaan berpotensi menyembunyikan hal-hal yang tidak bisa diungkapkan melalui bahasa. Jika demikian, dibutuhkan format pesan komunikasi yang tidak harus berbentuk verbal, agar pemahaman manusia mengenai realitas kehidupannya lebih kompleks.

Perbincangan mengenai perilaku non-verbal para politisi cenderung dikemas secara lebih santai dan menghibur. Meskipun demikian, makna-makna

⁷ Abdul Halik, *EKSTENSI SIMBOLIK AKTIVISME KOMUNIKASI POLITIK (Refleksi Pertukaran Songkok Bone Jokowi dan Blangkon Jusuf Kalla pada Sidang Tahunan MPR, 16 Agustus 2017)*, Jurnal Komodifikasi Vol. 5, No. 1, Juni 2017, 8.

⁸ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*. (Bandung: Nusa Media. 2014), 85

⁹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*. (Bandung: Nusa Media, 2014), 86

sosial-politik yang dikonstruksinya tidaklah kalah penting dengan program yang lebih serius dan formal. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi nonverbal melengkapi dari pesan verbal dari komunikator.

Beberapa uraian di atas menggambarkan bahwa pakaian sangatlah penting bagi manusia, selain karena fungsi pokok pakaian, juga fungsi sebagai media komunikasi yang menjadi penting dalam dunia sosial yang mencakupi interaksi sosial, tindakan, dan sikap. Cara berpakaian pada zaman sekarang yang memiliki cara yang berbeda-beda akan memberikan gambaran yang berbeda pula terhadap pemakainya, seperti menggambarkan identitas sosial pemakai

Dari penjelasan beberapa topik diatas penulis menganggap penting persoalan di atas untuk diteliti mulai dari sejarah dan filosofi songkok recca, penggunanya, strata sosial dan bentuk komunikasi yang terbentuk yang memiliki kode ataupun makna dalam masyarakat bone hingga perubahan dari sisi pemakainya. Sehingga penulis menyimpulkan sebuah tema untuk diteliti dengan judul Makna Simbolik Pengguna Songkok recca (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Bugis bone)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna simbolik pengguna songkok recca dalam masyarakat bugis Bone?
2. Bagaimana nilai dakwah pada pengguna songkok recca?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui makna simbolik pengguna songkok recca dalam pemakaian songkok recca menurut masyarakat bugis Bone
- b. Untuk mengetahui nilai dakwah pada pengguna songkok recca dalam pemakaian songkok recca menurut masyarakat bugis Bone.

2. Kegunaan

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi yang konstruktif bagi pengembangan komunikasi dan penyiaran Islam lewat jalur budaya di indonesia dalam menanggapi realita kehidupan sekarang.
- b. Penelitian di harapkan dapat memberikan konstribusi pemikiran yang berguna, baik bagi para pendidik maupun orang yang mempunyai perhatian serius dalam pendidikan betapa pentingnya nilai-nilai dakwah dalam budaya dan adat istiadat dimasyarakat bugis bone.
- c. Diharapkan dapat memperdalam dan memperluas wawasan tentang filosofi dan pemakaian songkok recca dalam masyarakat bone.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat berguna bagi proses penyusunan Proposal Tesis ini. Fungsi kajian pustaka adalah untuk menunjukkan perbedaan dan posisi penelitian. Setelah dilakukan kajian pustaka, penulis belum menemukan penelitian yang sama dengan judul penelitian penulis, yakni ***Makna Simbolik Pengguna Songkok recca (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Bugis***

bone)”. Namun ada beberapa penelitian yang penulis temukan terkait dengan penelitian penulis antara lain, yaitu:

1. Abdul Halik, *Ekstensi Simbolik Aktivisme Komunikasi Politik (Refleksi Pertukaran Songkok Bone Jokowi dan Blangkon Jusuf Kalla pada Sidang Tahunan MPR, 16 Agustus 2017)*.¹⁰ Hasil penelitiannya yaitu Pertukaran mengindikasikan beberapa hal atau kemungkinan Salah satu di antaranya adalah sikap saling menerima dan menunjukkan keberagaman. Penggunaan pakaian adat daerah oleh presiden dan wakil presiden dalam acara resmi kenegaraan seperti Sidang Tahunan MPR RI adalah hal yang baru. Memberi kesan suasana baru yang berbeda dari pemimpin sebelumnya, bahwa ada kemajuan penting dalam hal perilaku politik. Fenomena ini juga mendorong sikap reflektif seluruh elemen bangsa untuk lebih toleran dan dapat mengamalkan Pancasila secara sungguh-sungguh.
2. Abdullah Bin Salim, *Pakaian Sebagai Media Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial (Study Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Bercadar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)* adapun hasil penelitiannya yaitu cedar sebagai media komunikasi artifaktual, seperti emosi, tingkah laku, dan perbedaan (differensiasi) merupakan proses konsep kategorisasi diri dan sosial, identifikasi diri dan sosial, serta perbandingan sosial mahasiswa dengan model interaksi simbolik, kemudian proses dimensi dan konsep tersebut adalah proses pembentukan identitas sosial mereka di UIN Sunan

¹⁰ Abdul Halik, *Ekstensi Simbolik Aktivisme Komunikasi Politik (Refleksi Pertukaran Songkok Bone Jokowi dan Blangkon Jusuf Kalla pada Sidang Tahunan MPR, 16 Agustus 2017)*, jurnal komodifikasi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), 7

Kalijaga Yogyakarta, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok sosial mereka.¹¹

3. Thomas Sixtus Iswahyudi, melakukan penelitian tentang *Persepsi Komunikasi Non-verbal Masyarakat Jawa dan Madura (Studi komparatif tentang perbedaan pemepi terhadap mimik wajah, antara masyarakat Surabaya (Jawa) dengan masyarakat Madura yang tinggal di Surabaya)*,¹² dari hasil penelitian ini disimpulkan antara lain Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa tidak ada perbedaan persepsi ekspresilmimik wajah marah,sedih, gembira, takut, dan bingung, antara masyarakat Surabaya (Jawa) dan masyarakat Madura yang tinggal di Surabaya.
4. Olih Solihin, *Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Tradisi Sarungan Di Pondok Pesantren Tradisional Di Kota Bandung*¹³, hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa (a) Makna perilaku dalam tradisi sarungan sebagai tanggungjawab moral, sopan santun, simbol hidup bersahaja, bentuk perlawanan terhadap gencarnya penetrasi budaya barat. Para santri juga memakai wewangian sebagai bentuk mentaati anjuran Nabi Muhammad SWA. (b) Makna Ruang dan Waktu, bahwa para santri mengenakan sarungan bersifat wajib saat aktivitas utama, dan dianjurkan ketika bepergian keluar pesantren.

¹¹ Abdullah Bin Salim, *Pakaian Sebagai Media Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial (Study Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswi Bercadar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), viii

¹² Thomas Sixtus Iswahyudi, *Persepsi Komunikasi Non-verbal Masyarakat Jawa dan Madura (Studi komparatif tentang perbedaan pemepi terhadap mimik wajah, antara masyarakat Surabaya (Jawa) dengan masyarakat Madura yang tinggal di Surabaya)*, Jurnal Anima vol . XII no 48 September 1997, 342

¹³ Olih Solihin, *Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Sarungan Di Pondok Pesantren Tradisional Di Kota Bandung*, Jurnal Volume 04 no 1 (Bandung: UKI,2015), 49

5. Ach Nur Faisal, *Simbolisme Songkok dalam Komunitas forum silaturahmi mahasiswa keluarga Madura di Yogyakarta*.¹⁴ hasil penelitian ini menunjukan banwa mahasiswa keluarga Madura Yogyakarta memakai dalam kegiatan tahlil malam jum'at, hari-hari besar islam lainnya maulid Nabi, alat dalam beribadah seperti shalat dan baca al-Qur'an, serta untuk menghadiri kegiatan ragam kampus. Simbolisme songkok diartikulasikan sebagai preferensi kendirian seseorang: baik tindaknya, tingkat kesalehan, harga diri, wibawa, serta keberanian. Hal lainnya preferensi terhadap budaya Madura serta keseluruhan, identitas kesantrian, serta nasionalisme

6. Abd. Rasyid M, *Perilaku komunikasi orang bugis dalam tatakrama hubungan antar manusia menurut ajaran islam*, Hasil penelitian menunjukkan: 1) Landasan perilaku komunikasi orang Bugis adalah konsep adat pangangdereng dengan siri' na passé sebagai driving force-nya (daya pendorong), 2) Strategi komunikasi orang Bugis sangat mengedepankan prinsip keterbukaan dalam berbagai hal. 3) ajaram Islam sangat berperan dalam membangun etika komunikasi Orang Bugis. Orang Bugis menggunakan tatakrama menghargai orang lain dengan berlandaskan prinsip kejujuran dan ucapan yang selaras dengan perbuatan, yakni taro ada taro gauq (satunya kata dan perbuatan).¹⁵

Penelitian yang terkait diatas menjadikan penulis sebagai bahan, acuan dan pandangan yang lain dalam penelitian penulis yang sedang di lakukan, agar

¹⁴ Ach Nur Faisal, *Simbolisme Songkok dalam Komunitas forum silaturahmi mahasiswa keluarga Madura di Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), vii

¹⁵ Abd. Rasyid M, *Perilaku komunikasi orang bugis dalam tatakrama hubungan antar manusia menurut ajaran Islam*, Jurnal Al-Kalam Volume VIII Nomor 1 Tahun Juni 2014, 13

lebih mempertajam dan terfokus pada tema yang penulis teliti. Seihingga penulis memfokuskan penelitiannya pada aspek proses komunikasi non verbal khususnya pada pemakaian songkok recca di masyarakat bugis bone.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Komunikasi Non Verbal

Dalam proses komunikasi, ada lima elemen dasar yang dikemukakan oleh Horold Lasswell yang ditulis oleh Onog Uchjana Efendi dalam bukunya komunikasi teori dan praktek yaitu istilah “*Who Say What in Which Channel to Whom with What Effect*”. Kelima elemen dasar tersebut adalah *Who* (sumber atau komunikator), *Say What* (pesan), *in Which Channel* (saluran), *to Whom* (penerima), *with What Effect* (efek atau dampak). Lima elemen dasar dari komunikasi yang dikemukakan oleh Horold Laswell di atas akan bisa membantu para komunikator dalam menjalankan tugas mulianya.¹⁶

Sedangkan, pakar komunikasi Harold Laswell berpendapat bahwa untuk melakukan koordinasi beberapa komponen harus tersedia. Komponen komunikasi lanjutnya adalah komunikator (orang yang menyampaikan informasi), informasi (bahan yang disampaikan), perantara (media yang digunakan), komunikan (orang yang menerima informasi) dan dampak/efek (suasana yang terjadi akibat tejadinya proses komunikasi, bisa baik atau buruk). Kelima komponen komunikasi Laswell satu sama lain saling berhubungan, sehingga jika salah satu komponen terabaikan maka

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2007), hal.9

komunikasi tidak akan berlangsung. Namun tanpa mengurangi arti komponen yang lain, keberadaan komponen komunikator mempakan faktor utama yang harus memahami komponen lain seperti materi informasi, perantara/media, komunikan dan dampak atau efek.¹⁷

Dari uraian elemen-elemen dasar diatas penulis mengambil dasar sebagai dasar atau acuan yang harus di perhatikan ataupun di teiiti sebagai sumber atau objek penelitian dalaam proses komunikasi nonverbal yaitu sebagai berikut:

a. Sumber (komunikator)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pengirim inforrnasi. Sumber bisa terdiri dari satu orang atau kelompok, misalnya partai, oraganisasi atau lembaga. Dalam hal ini, sosialisasi akan efektif jika seorang komunikator memiliki stratcgi dalam penyampaia informasi/pesan baik secara verbal maupun nonverbal kepada sasaran. Strategi komunikasi yang baik, dapat mempengaruhi audiens atau sasaran komunikasi dalam prosos sosialisasi yang dilakukan.

b. Pesan

Pesan adalah sesuatu (pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda) yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Duncan menyebutkan enam jenis pesan nonverbal dalam bukunya Jalaludin Rakhmat Psikologi Koinuníkasi, ia mengelompokan

¹⁷ Ibid., 253

pesan-pesan nonverbal yaitu kinestl atau gerakan tubuh, Paralinguistik atau suara, prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial, olfaksi atau pemicu, sensitivitas kulit dan factor artifaktual seperti pakaian dan komestik.¹⁸

c. Saluran (media)

Saluran atau channel adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima.¹⁹

d. Penerima (komunikan)

Penerima atau *receiver* atau juga disebut audiens adalah saluran atau target dari pesan. Penerima sering pula disebut komunikan. Penerima dapat berupa individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal.²⁰ Jadi penerima atau audiens adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh pengirim (komunikator).

e. Efek (dampak)

Efek adalah unsur penting dalam keseluruhan proses komunikasi. Efek bukan hanya sekedar umpan balik dan reaksi penerima (komunikan) terhadap pesan yang dilontarkan oleh komunikator melainkan efek dalam komunikasi merupakan panduan sejumlah “kekuatan” yang bekerja dalam masyarakat, di mana komunikator hanya dapat menguasai satu kekuatan saja, yaitu pesan-pesan yang dilontarkan. Bentuk konkret dalam

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 285

¹⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta; Kencana, 2014), hal. 20

²⁰ Ibid., 22

komunikasi adalah terjadinya perubahan berpendapat atau sikap atau prilaku khalayak, akibat pesan yang menyentuhnya. Hal ini menyangkut proses komunikasi yang asasi sifatnya.²¹

Elemen-elemen komunikasi tersebut diatas mengelompokkan unsur-unsur dari proses komunikasi nonverbalnya. Mulai dari apa atau siapa sumbernya, bagaimana pesannya. Apa salurannya, siapa penerimanya, bagaimana efeknya atau dampak dari hasil penyampaian pesan komunikator pada audiens. Dari uraian diatas adalah gambaran skema atau alur proses komunikasi.

Apabila di gambarkan skema komunikasi model Lasswell bekerja dapat di lihat sebagai berikut ini:



Gambar 1.1 : Skema Komunikasi Model Lasswell²²

Gambar diatas memberikan penjelasan bagaimana komunikasi dapat bekerja secara sistematis sehingga hasilnya tepat sasaran. Lima unsur itu merupakan elemen pokok komunikasi yang sangat penting dan tidak boleh di tinggalkan dalam melakukan komunikasi dengan siapa saja termasuk dalam komunikasi nonverbal. Sehingga dalam pembahasan penelitian ini mencakup pertanyaan (bagaimana, apa, kenapa, siapa, dan

²¹ Muhammad saleh, *Efektivitas Komunikasi nonverbal dalam pelestarian Syariat Islam di kota Lhokseumawe*, Tesis (Medan; IAIN Sumatra Barat, 2011), 80.

²² Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Media Massa*, (Jakarta; Kencana, 2008),. 38

kapan) proses komunikasi non verbal pemakaian songkok recca pada masyarakat bugis bone dalam elemen-elemen komunikasi.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya di gunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis walau tidak terdapat kesepakatan tentang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waaktu daan suara.²³ Komunikasi nonverbal pada dasarnya adalah interaksi antara pengirim dan penerima pesan tanpa menggunakan kata-kata, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Dalam bukunya, Burgoon dan Saine mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai berikut,

*“Attributes or action of human, other than the use of words themselves, which have socially shared meaning, are intentionally sent or interpreted as intentional, are consciously sent or consciously received, and have the potential for feedback from the receiver”.*²⁴

“Atribut atau tindakan manusia, selain penggunaan kata-kata itu sendiri, yang memiliki makna berbagai secara sosial, secara sengaja

²³ Deddy Mulyana, *Suatu pengantar Ilmu ..*, 12

²⁴ Judy Pearson, *Human Communication*, (New York: Mc Graw Hill Companies, 2003), 102

dikirim atau ditafsirkan sebagai di sengaja, secara sadar dikirim atau secara sadar diterima dan memiliki potensi umpan balik dari penerima”

Komunikasi nonverbal merupakan atribut atau tindakan seseorang, selain dari penggunaan kata-kata yang mana komunikasi nonverbal maknanya dapat ditunjukkan secara sosial. Makna tersebut dapat dikirimkan dengan sengaja atau memang sengaja ditafsirkan, dengan dikirim secara sadar atau diterima secara sadar dan memiliki potensi untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan.

Meskipun seringkali komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dilakukan secara bersamaan, namun komunikasi nonverbal nampak berbeda dari komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal memiliki karakteristik yaitu:²⁵

- a. Komunikasi nonverbal memiliki saluran lebih dari satu dan dapat dilakukan secara bersamaan pada waktu yang sama.
- b. Komunikasi nonverbal bersifat analog dan berkelanjutan. Analog yang dimaksudkan adalah dapat diukur dan lebih banyak menggunakan jasmani. Kebanyakan orang tidak menggunakan ekspresi wajah, tetapi lebih cenderung kepada menggabungkan gerakan wajah.
- c. Komunikasi nonverbal sangat ideal untuk mengekspresikan emosi.

Komunikasi nonverbal mungkin akan lebih sulit untuk dipahami dan dimengerti daripada komunikasi verbal. Ada tiga sebab mengapa

²⁵ Ibid., 103

komunikasi nonverbal sulit untuk dipahami; pertama, seseorang menggunakan kode nonverbal yang sama untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Kedua, seseorang menggunakan berbagai macam kode nonverbal untuk untuk menjelaskan satu makna. Ketiga, tiap orang memiliki penafsiran berbeda untuk memaknai komunikasi nonverbal.²⁶

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.²⁷ Makna berarti pemberian suatu kode dari bentuk ataupun stimulus yang ada dalam pelaku komunikasi.

Kode sebagai istilah yang akan digunakan, merupakan suatu sistem yang menghubungkan pesan-pesan dengan sinyal-sinyal yang memungkinkan alat-alat pemrosesan (organisme atau mesin-mesin) untuk berkomunikasi. Pesan adalah representasi internal alat-alat berkomunikasi. Sinyal adalah suatu modifikasi lingkungan eksternal yang dapat diciptakan oleh suatu alat dan diakui oleh yang lain.²⁸

Makna dapat digolongkan dalam makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (*factual*), seperti yang kita temukan dalam kamus. Makna ini bersifat publik, sehingga ada sejumlah kata yang bermakna denotatif. Adapun makna konotatif, lebih bersifat

²⁶ Ibid., 105-106.

²⁷ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 82

²⁸ Sperber dan Deirdre Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), 5.

pribadi, yaitu makna di luar rujukan objektifnya. Demgan kata lain, makna konotatif lebih bersifat subjektif daripada makna konotatif.²⁹

Komunikasi nonverbal bisa digunakan dengan intensinal sebagai pengguna suatu symbol tanpa bicara (*nosspoken*) untuk komunikasi suatu pesan yang bersifat khusus. Salah satu cara untuk mendemonstrasikan bagaaimana komunikasi nonverbal bisa digunakan secara intensional untuk mengkomunikasikan pesan yang dilihat pada fungsi secara khusus yang dibentuk melalui komunikasi nonverbal, yaitu;

1. menggantikan pesan percakapan (*replacing spoken messages*)
2. pengiriman pesan yang tidak enak (*sending uncomfortable messages*)
3. membentuk kesan yang memadu komunikasi (*forming impressions that guide communication*)
4. membuat hubungan yang bersih (*making relationships clear*)
5. mengatur interaksi (*regulation interaction*)
6. penguatan dan memodifikasi pesan verbal (*reinforcing and modifying verbal messages*).³⁰

2. Tinjauan Interaksi Simbolik

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, apa yang disebut sebagai realitas, kebenaran, maupun budaya manusia merupakan produk dari interaksi antar-individu dalam suatu jalinan yang kompleks tempat masing-masing individu mendefenisikan dirinya, dan juga mendefenisikan situasi ketika dia berinteraksi pada waktu itu. Menurut Smelser, pendekatan

²⁹ Muhammad Alfan, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 126

³⁰ Anak Agung ngurah Adhipura, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013), 88

interaksionisme simbolik menolak ide bahwa seorang individu merupakan aktor yang pasif, berprilaku berdasarkan kekuatan-kekuatan psikologis dan sosial.³¹

Pendekatan ini berpendapat bahwa prilaku individu tidak dapat dipahami tanpa memperhitungkan bagaimana seorang individu secara aktif mempengaruhi lingkungan-lingkungannya, baik internal maupun eksternal dengan makna dan tindakan yang berdasarkan pemaknaan. Implikasi metodologinya adalah bahwa peneliti harus memahami, menghargai, dan menyertakan aspek-aspek makna tersebut dalam setiap penjelasan perilaku manusia.³² Orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah komunikasi.³³

Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa individu dan unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang tertentu saling menyesuaikan atau saling mencocokan tindakan mereka malalui proses interpretasi. Apabila aktor yang berbentuk kelompok, tindakan kelompok itu merupakan tindakan kolektif dari individu yang tergabung kedalam kelompok itu. Bagi teori ini individual, interaksi dan interpretasi merupakan

³¹ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari klasik hingga postmodern*, (Jogjakarta:AR-Ruzz Media,2012), 74

³² Ibid., 74-75

³³ Ric hard West dan Lynn H. Tunrner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasinya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 98

terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial.³⁴ Penjelasan ini berdasarkan lima asumsi yang dibangun oleh Ritzer, sebagai berikut;

1. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol serta memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol tersebut.
2. Melalui simbol-simbol, manusia berkembang menstimulasi orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain itu.
3. Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai dan karena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain.
4. Simbol, makna, serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh meraka dalam bagian yang terpisah-pisah, tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang kadang-kadang luas dan kompleks.
5. Aktivitas berfikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simboli dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian realtif menurut penilaian, yang salah satu di antara pilihan.³⁵

3. Tinjauan Nilai Dakwah dalam komunikasi non verbal

Bapak komunikasi C.I Hovland menjelaskan bahwa dalam penanaman pengaruh tergantung pula pada keadaan si penyampai pesan (komunikator) yang di tinjau dari sudut:

1. Apa tujuannya;

³⁴ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial* .., 83

³⁵ Ibid., 83-84

2. Bagaimana kejujurannya;
3. Bagaimana kedudukan dan tanggung jawab sosialnya;
4. Bagaimana pengalamannya;
5. Bagaimana pandangannya mengenai hal-hal yang actual;

Semua tinjauan tersebut jelas mencerminkan tentang moral dan mental yang dipertanyakan, apakah komunikator (dalam hal dakwah adalah *dai*) itu etis atau tidak. Lebih jauh lagi, pemikirannya itu bijaksana atau tidak.³⁶ Salah satu bentuk dakwah, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan komunikasi antarpersona, dimana *dai* berkomunikasi dengan *mad'u*-nya secara orang-perorangan.³⁷

Nilai-nilai dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan Islam. Endang Syarifudin Anshari yang dikutip oleh Ali Aziz, membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut: *Pertama, Akidah*, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rosul-rosul Allah, dan Iman kepada *qada* dan *qadar*. *Kedua. Syariah*, meliputi ibadah dalam arti khas (*thararah, sholat, as-saum, zakat, haji*), dan muamalah dalam arti luas (*Al-qanum al shoum/ hukum perdata dan al-qanum al-'am/ hukum ublik*). *Ketiga, Akhlak* yang meliputi *akhlak* kepada *al- khalik dan makhluq* (manusia dan non manusia).

Adapun karakter nilai dakwah yaitu Original dari Allah swt mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal, dan membawa kebaikan Abd al-

³⁶ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya,2013), 189

³⁷ Ibid., 90

Karim Zaidan sebagai mana yang dikutip Prof. Dr.Moh. Ali Aziz, M.Ag juga mengemukakan lima karakteristik nilai dakwah, yaitu berasal dari Allah (*annabu min`indilah*); mencakup bidang kehidupan (*alsyumul*); umum untuk semua manusia (*al-`umum*); Ada balasan setiap tindakan (*al-jaza` fi al-Isalm*); dan Seimbang antara *idealitas* dan *realitas* (*al-mitsaliyyah wa al-waqi`iyah*).³⁸

Kalau kita mau melihat sejarah Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwahnya, ia tidak hanya bertabigh, mengajar, atau mendidik dan membimbing, tetapi juga sebagai uswatun hasanah. Ia juga memberikan contoh dalam pelaksanaanya, sangat memperhatikan dan memberikan arahan terhadap kehidupan sosial, ekonomi seperti pertanian, peternakan, perdagangan dan sebagainya.³⁹

Dari teladan dakwah yang demikian, maka sesungguhnya dakwah bukanlah sekedar retorika belaka, tetapi harus menjadi teladan tindakan sebagai dakwah pembangunan secara nyata. Ini dikarenakan akibat semakin meluasnya dan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat yang perlu menerima dakwah, jadi dakwah harus menjadi “komunikasi non verbal”. Dalam artian bahwa, lembaga tidak hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan semacamnya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik,

³⁸ Syam'un dan Syahrul, *Nilai-nilai dakwah dalam tradisi bugis di kecamatan tanete riattang kabupaten bone*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. IV, No. 1, April 2018 : 44–57.

³⁹ H.S. Prodjokusumo, “Dakwah bi al-Hal Sekilas Pandang”, dalam, *Tuntunan Tablig 1*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1997. hal.222

di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan dan sebagainya.⁴⁰

4. *Tinjaihan Komunikasi Artefaktual Pakaian*

Pakaian dipandang memiliki suatu fungsi komunikatif. Busana, pakaian, kostum, dan dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual (artifactual communication). Dalam buku-buku pengantar ilmu komunikasi, komunikasi artifaktual biasanya didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan berbagai artefak, misalnya, pakaian, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, atau furniture di rumah anda dan penataannya, ataupun dekorasi ruang anda. Karena fashion, pakaian atau busana menyampaikan pesan-pesan non-verbal, ia termasuk komunikasi non-verbal.⁴¹

Seperti Objek atau artefak lainnya, kita menafsirkan pakaian sebagai tanda yang mewakili hal-hal seperti kepribadian, status sosial, dan karakter keseluruhan si pemakai. Pada efeknya, nukilan di atas dirancang untuk menegaskan pada anda bahwa pakaian membentuk diri seseorang. Pakaian lebih dari sekedar penutup badan demi perlindungan. Pakaian merupakan system tanda yang saling terkait dengan system-sistem lainnya

⁴⁰ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 133

⁴¹ Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*, (yogyakarta : Jalasutra, 2007), 242

dalam masyarakat, dan melalui kita dapat mengirimkan pesan-tentang sikap kita, status sosial kita, kepercayaan politik kita, dan seterusnya.⁴²

Petunjuk artifaktual meliputi segala macam penampilan (appearance) sejak potongan rambut, kosmetik yang dipakai, baju, tas, pangkat, badge, dan atribut-atribut lainnya. Anda mungkin pernah berjumpa dengan seseorang, lalu anda pikir orang itu cerdas, periang, atau seksi. Atau tiba-tiba anda merasa benci pada orang itu, tanpa menyadari sebab-sebabNuraya. Ini kemungkinan besar terjadi karena reaksi anda terhadap penampilannya, walaupun terjadi lewat bawah alam sadar anda. Umumnya, kita mempunyai stereotip -gambaran kaku, yang tidak berubah ubah, serta tidak benar- tentang penampilan tertentu. Apalagi kalau stereotip ini diperkokoh dengan pengalaman-pengalaman masa lalu.⁴³

Kefgen dan Specht dalam Sihabuddin menyebut ada tiga dimensi informasi tentang pakaian individu yang disebabkan oleh pakaian yaitu :⁴⁴

a) Emosi

Pakaian melambangkan dan mengkomunikasikan informasi tentang emosi komunikator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya istilah-istilah Glad Rags (pakaian ceria), Widow's Weed (pakaian berkabung), dan Sunday Clothes (Pakaian hari minggu/baju santai). Emosi memiliki makna; emosi menandakan sesuatu. Dan dengan itu kita tidak hanya

⁴² Danesi, *Pesan, Tanda dan makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. (Yogyakarta : Jalasutera, 2011) 206

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), 860-76.

⁴⁴ Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya, Suatu Peerspektif Multi Dimensi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 108-109

ingin mengatakan bahwa emosi menampilkan dirinya sebagai sebuah sifat (quality) murni; di dalamnya telah terbentuk suatu hubungan pasti dari keadaan psikis kita dengan dunia, dan hubungan ini, atau lebih tepatnya kesadaran kita terhadapnya, bukan merupakan hubungan kacau balau antara ego dan semesta. Emosi adalah struktur yang bisa dijelaskan dan terorganisir.⁴⁵

b) Tingkah Laku

Pakaian juga berpengaruh pada tingkah laku pemakainya sebagaimana tingkah laku orang yang menanggapinya. Model pakaian Ogut dan Jojon bisa ditafsirkan bahwa orang yang memakainya adalah orang pintar dan bodoh. Pakaian dan fashion pun digunakan untuk menunjukkan atau mendefinisikan peran sosial yang dimiliki seseorang. Pakaian dan fashion itu diambil sebagai tanda bagi orang tertentu yang menjalankan peran tertentu sehingga diharapkan berperilaku dalam cara tertentu. Sudah dikemukakan bahwa pakaian yang berbeda memungkinkan adanya interaksi sosial yang berlangsung mulus dari pada sebaliknya.⁴⁶

c) Differensiasi

Roach dan Eicher menunjukkan, misalnya bahwa fashion dan pakaian secara simbolis mengikat satu komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan sosial atas apa yang akan dikenakan merupakan ikatan sosial itu sendiri yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan

⁴⁵ Jean Paul Sartre, *Pengantar Teori Emosi*. (Yogyakarta: Jendela,2002), 5

⁴⁶ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011),

sosial lainnya. Fungsi mempersatukan dari fashion dan pakaian berlangsung untuk mengkomunikasikan keanggotaan satu kelompok kultural baik pada orang-orang yang menjadi anggota kelompok tersebut maupun bukan. Fashion dan pakaian adalah cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sebagai individu dan menyatakan beberapa bentuk keunikannya.⁴⁷

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan.⁴⁸ Atau dengan kata lain metode penelitian berarti cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.⁴⁹ Dengan demikian metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk suatu pendekatan dalam mengkaji topik penelitian (masalah) hingga mencari jawabannya.⁵⁰ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵¹

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam proses penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif

⁴⁷ Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 83-84

⁴⁸ Erna Widodo dan Mukhtar, Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif, (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), 7.

⁴⁹ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Riset Sosial,(Bandung: Mandar Maju, 1996), 20.

⁵⁰ Dedy Mulyana, Metode Penelitian, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), 120.

⁵¹ Sugiyono, Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis Dan Disertasi, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 18.

adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁵²

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang sifat datanya deskriptif atau paparan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵³ Hal ini dimaksudkan bahwa dalam penelitian ini hasil data berupa kata-kata tertulis yang mana data tersebut diambil dari sumber-sumber data yang telah peneliti pilih di lapangan.

Jenis penelitian ini menggunakan logika berfikir induktif, dimana penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol atau bilangan karena metode penelitian ini tidak menggunakan data statistik.⁵⁴

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Beoedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpresif dan naturalistic terhadap pokok persoalannya. Ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang

⁵² Beoedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamala...*, 49.

⁵³ S. Samargono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 36.

⁵⁴ Ronny Kountur, "Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis", (Jakarta : PPM, 2004), 24.

berikan pada fenomena tersebut. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan peraga material empiris yang di gunakan fenomena, studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual-yang mendeskripsikan momen-momen rutin dan problematic serta makna dalam kehidupan individual.⁵⁵

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Fonomenologi yang bermaksud untuk memberikan gambaran umum tentang pengalaman realita sosial masyarakat bone tentang Songkok recca dalam pemakaiannya memiliki suatu bentuk komunikasi nonverbal dan membentuk kode dan makna sosial dari pemakai (komunikator) dan di tafsirkan oleh masyarakat bone (Audiens). Penelitian dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu.⁵⁶

Ada dua pendekatan dalam fenomenologi yaitu fenomena hermeneutik (Van Manen) dan fenomenologis empiris, transendental, atau psikologis (Moustakas). Fenomenologi hermeneutik dari Van Manen dimana dia mendeskripsikan bahwa riset diarahkan pada pengalaman hidup (*Fenomenologi*) dan ditunjukan untuk menafsirkan “teks” kehidupan (*hermeneutik*), sedangkan fenomenologi transendental atau psikologis dari

⁵⁵Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III: Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 14-15.

⁵⁶ Lexi j Maleong, *Metodologi penelitian Kualitatif..*, 17

Moustakas kurang berfokus pada penelitian peneliti namun lebih berfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari para partisipan tersebut.⁵⁷

Sebuah penelitian fenomenologis adalah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif dan pemahaman dari situasi tertentu (atau fenomena). Dengan kata lain, sebuah penelitian fenomenologis mencoba untuk menjawab pertanyaan bagaimana rasanya mengalami hal ini dan itu? Dengan melihat berbagai perspektif dari situasi yang sama, peneliti dapat memulai membuat beberapa generelisasi atas sebuah pengalaman dari perspektif *insider*.⁵⁸

Penelitian Fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang ramai.⁵⁹ Van Manen, mengatakan tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal "pemahaman tentang sifat yang khas dari sesuatu".⁶⁰

Paling tidak, metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap; *Pertama, bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan "menunda" setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal demikian, seorang peneliti

⁵⁷ Ibid., 109-200.

⁵⁸ Alex Subur, *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013), x.

⁵⁹ Hamid Darmi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta,2013), 288-289

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*., 105.

akan diberi peluang untuk berusaha kembali seobjektif mungkin dalam menghadapi data tertentu. Bracketing sering disebut sebagai "reduksi fenomenologi", di mana seorang peneliti mengisolasi pelbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya. **Kedua**, *intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti kreatif berhadapan dengan data yang sangat bervariasi, sampai pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul. Bahkan, intuisi mengharuskan peneliti menjadi seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut. **Ketiga**, *analysing*, analisis melibatkan proses seperti coding (terbuka, axial, dan selektif), kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting. Setiap peneliti diharapkan mengalami "kehidupan" dengan data akan dia deskripsikan demi memperkaya esensi pengalaman tertentu yang bermunculan. **Keempat**, *describing*, yakni menggambarkan. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi "fenomenon" (fenomena yang menjadi). Langkah ini bertujuan untuk mengomunikasikan secara tertulis maupun lisan dengan menawarkan suatu solusi yang berbeda.⁶¹

Jadi dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana fenomena-fenomena komunikasi non verbal dalam pemakaian

⁶¹ Alex Subur, *Filsafat Komunikasi Tradisi* .., ix

songkok recca yang terjadi dan termaknai oleh masyarakat bugis bone sehingga terjadi sebuah interaksi atau komunikasi.

2. *Sumber Data*

Ahmad Tamzeh menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian, data-data tersebut terdiri dari dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian.⁶²

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, dengan melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶³ Sumber data Peneliti ini terdiri dari sumber Primer dan sekunder.

a. *Primer*, Data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung kepada partisipan atau narasumber yang telah dipilih. Dalam hal ini wawancara dan observasi akan dilakukan pada pihak-pihak yang terkait yaitu individu, kelompok dan masyarakat bone yang mengalami atau memiliki pengalaman tentang pemaknaan songkok recca khususnya pada Tokoh masyarakat yang memakai songko recca, tokoh agama, pemuka

⁶² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), 58.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 299.

adat, budayawan dan sejarawan, pembuat songkok recca, masyarakat bugis bone yang memaknai pemakaian songkok recca.

- b. *Sekunder*, Data yang berupa sumber bahan-bahan pustaka, hasil studi, buku-buku, dokumentasi, dan pengetahuan serta makalah yang berkaitan dengan penelitian.

Setiap penelitian kualitatif memerlukan subjek dan objek yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Data tersebut diperoleh dari sumber yang jelas yang dapat dipercaya. Seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi masalah penelitian di sebut populasi.⁶⁴ Adapun subjek dan objek penelitian ini yaitu *Subjek* dari penelitian ini adalah individu, kelompok dan masyarakat. Sedangkan *Objek* dalam penelitian ini adalah Songkok recca itu sendiri yang dimana dalam pemakaiannya pada ranah acara adat/budaya dan peribadatan/agama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut J.R. Raco data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, artifacts. Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts dan bukan berupa angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi

⁶⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Cet. 1: Bandung: Sinar Baru, 2011), 83.

serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.⁶⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat Bone yang menjadi partisipan penilitian yang diambil informasinya melalui wawancara dan sebagainya.

Informan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan, kemudian mereka juga benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu yang paling penting menurut peneliti sebagaimana yang dijelaskan oleh J.R. Raco adalah bahwa mereka tidak berada dibawah tekanan, tetapi dengan penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya.

Dalam rangka penelitian ini, maka penulis menggambarkan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena “Songkok recca” Perspektif Komunikasi Nonverbal dalam Adat Bugis bone yaitu, *Field Research* (penelitian lapangan) yaitu pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan penelitian dengan menggunakan salah satu teknik, antara lain:

1) Observasi

Menurut Arikunto, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat

⁶⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 108.

dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁶⁶ Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁷

2) Wawancara/Interview

Menurut Arikunto, wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh si pawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari si terwawancara (informan). Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang.⁶⁸ Masih menurut Arikunto, secara spesifik interview dapat dibedakan atas interview terstruktur dan interview tidak terstruktur. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁶⁹ Irwan Soehartono juga berpendapat bahwa Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder).⁷⁰

Penelitian ini, menggunakan pedoman wawancara jenis pertama yaitu pedoman wawancara terstruktur, dimana instrumen yang telah disusun dijadikan pedoman dalam melakukan wawancara. Adapun responden yang akan di wawancarai yaitu, pemakai Songkok Recca,

⁶⁶ *Ibid.*, 156.

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 186.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 155.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 186.

⁷⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Social Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 67.

masyarakat yang berintraksi langsung dengan pemakai songkok recca, pemerintah, ketua dewan kebudayaan bone, tokoh adat, budayawan dan sejarawan, tokoh agama, perias pengantin, pembuat songkok recca.

3) Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁷¹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.⁷²

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang autentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang yang bersangkutan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu dengan memandang suatu fenomena (Songkok recca) merupakan refleksi dari fenomena sosial masyarakat merupakan babak sejarah yang terkait dengan waktu dan peristiwa. Dalam setiap proses pengumpulan data dilakukan lima tahapan yaitu :⁷³

- a. Setelah memasuki obyek penelitian sebagai konteks sosial, peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan.
- b. Setelah menemukan apa yang harus ditanyakan, maka peneliti bertanya.
- c. Setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti menganalisis.
- d. Setelah jawaban yang diperoleh dirasa betul maka dibuatlah kesimpulan.

⁷¹ *Ibid.*, 158.

⁷² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif..., 329.

⁷³ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 18.

- e. Setelah membuat kesimpulan, peneliti mencandra kembali kesimpulan yang dibuat apakah kredibel atau tidak dengan metode pengumpulan data yang penulis pakai.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data bukan hanya tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data. Proses analisa data dimulai dengan menelah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁷⁴ Teknik analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Data yang terkumpulkan dari beberapa nara sumber yang ada di lapangan sebelum penulis menyajikannya, terlebih dahulu akan dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Peneliti menganalisa data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban belum memuaskan maka peneliti melanjutkan

⁷⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif., 209.

pertanyaan lagi hingga tahap tertentu dan diperoleh data yang kredibel.

Aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

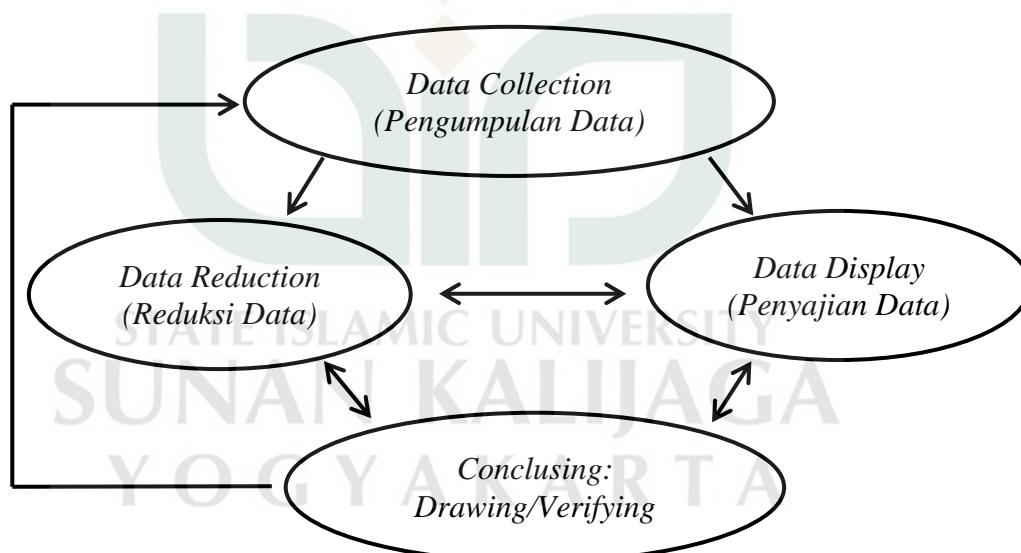
Menurut Miles dan Huberman, aktifitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.⁷⁵

- a. **Reduksi data**, Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga peneliti harus mencatat data secara teliti dan rinci. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mengenai interpretatif marginalisasi sosial ekonomi buruh tani, dan mencarinya kembali bila diperlukan.
- b. **Display data**, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan matrik. melalui display data, dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- c. **Conclusion Drawing/Verification** (Penarikan Kesimpulan), Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal penelitian ini masih berifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, 2012), 246

bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal peneliti di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁶ Adapun model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Analisis Data Model Interaktif

⁷⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. XX: Bandung: Alfabeta, 2014), h. 247-253.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

- Bab I : PENDAHULUAN ; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian. Sistematika pembahasan
- BAB II : SONGKOK RECCA DAN KOMUNIKASI MASYARAKAT BUGIS BONE : Membahas tentang Paparan dan Temuan Data Lapangan, Perilaku Komunikasi Masyarakat Bugis Bone, Filosofi dan Pemakaian Songkok Recca Bone.
- Bab III : PEMAKAIAN SONGKOK RECCA SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI NON VERBAL : Membahas tentang Makna Simbolik Songkok Recca Menurut Pemakai sebagai Komunikator, Makna Simbolik Songkok Recca bagi Masyarakat sebagai Komunikator dan Interaksi Simbolik Antara Pemakai Songkok Recca Dengan Masyarakat Bugis Bone sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal.
- Bab IV : PENUTUP ; meliputi kesimpulan penelitian dan saran untuk kemanfaatan penelitian serta pengembangan penelitian yang lebih lanjut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraikan pada bab sebelumnya maka Peneliti dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut, yaitu :

1. Makna simbolik pengguna songkok recca dalam masyarakat bugis bone

Fenomena pemakaian songkok recca secara komunikasi non verbal dalam artefaktual pakaian yang terjadi antara pengirim dan penerima yaitu pemakaian songkok recca dengan maksud dan makna agar orang-orang memahami dan mengetahui bahwa songkok recca itu tersebut, adapun dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dalam beberapa interaksi masyarakat dengan pemakai songkok recca adalah menampakkan sikap kepemimpinan, bermasyarakat, kebribadiannya, identitasnya, kebanggaanya terhadap songkok recca itu sendiri.

Dari hasil ini juga memerlukan beberapa makna yaitu songkok recca bermakna sebagai fasion/style, songkok recca bermakna sebagai identitas orang bugis bone dan songkok recca bermakna sebagai nilai religius. Sehingga proses komunikasi secara nonverbal ini memberikan makna pesan laian dalam komunikasi, untuk menunjang komunikasi verbalnya lebih efektif, yang dipandang perlu untuk menyisipkan komunikasi nonverbal dalam sebuah transaksional dalam berkomunikasi. Makna dalam interaksi simbolik ini menunjukkan bahwa pengguna songkok recca dalam interaksinya sebagai pakaian penutup kepala, gambaran identitas sosial

bugis bone, masyarakat yang agamawan, tokoh dan pemimpin dilingkungan masyarakat, dan lainnya.

2. Nilai Dakwah Yang Muncul Pemakaian Songkok Recca

Komunikasi nonverbal dalam songkok recca memberikan sebuah nilai yang juga terjabarkan dalam nilai dakwah bahwa setiap yang memakai songkok recca harus mempertanggung jawabkan apa yang dipakai karena pakaian atau songkok recca tersebut adalah pakain raja. songkok recca sebagai pakaian penutup kepala yang dipakai juga saat melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya. kaum laki-laki yang biasanya berpenampilan dengan gaya-gaya fun, berubah dengan pakaian agamisnya, yang disimbolkan dengan pemakaian songkok recca, yang mengidentikkan sebagai seorang muslim. Kemudian senantiasa berprilaku yang sopan santun dan memperlihatkan perilaku-perilaku yang terpuji dalam social masyarakat bugis bone. perilaku orang bugis bone setiap senantiasa berorientasi hubungan *sipakatau* (saling memanusiakan), *sipakalebbi* (saling memuliakan/menghargai), *sipakainge'* (saling mengingatkan), *sipakario-rio* (saling menggembirakan), *siamasei* (saling menyayangi), dan *siasseajingeng* (kekeluargaan). dan berlandaskan sikap kejujuran dan ucapannya selaras dengan perbuatannya (*taro ada taro gau*).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, saran yang dapat penyusun sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil ini diharapkan menjadi pemicu bagi pihak terkait khususnya para pemakai songkok recca, tokoh masyarakat, pemerintah kabupaten bone agar lebih menggunakan dan menjaga Songkok recca karena sudah menjadi hak milik/cipta sekaligus identitas dan ikon kabupaten
2. Bagi peneliti selanjutnya, apabila ingin melakukan penelitian yang identik dengan tema penelitian ini, diharapkan untuk menambahkan variabel baru untuk mengagali lebih dalam lagi tentang bagaimana dalam politik, seni dan budaya *songkok recca* tersebut dan memberikan gambaran kontribusi yang lebih baik dari variabel-variabel yang digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rasyid M, *Perilaku komunikasi orang bugis dalam tatakrama hubungan antar manusia menurut ajaran Islam*, Jurnal Al-Kalam Volume VIII
- Abdul Halik, *EKSTENSI SIMBOLIK AKTIVISME KOMUNIKASI POLITIK (Refleksi Pertukaran Songkok Bone Jokowi dan Blangkon Jusuf Kalla pada Sidang Tahunan MPR, 16 Agustus 2017)*, Jurnal Komodifikasi Vol. 5, No. 1, Juni 2017
- Abu Hamid, *Budaya Politik dan Kepemimpinan di Sulawesi Selatan*. (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Selatan, 2002)
- Ach Nur Faisal, *Simbolisme Songkok dalam Komunitas forum silaturahmi mahasiswa keluarga Madura di Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018
- Ahmad S. Rustan, Hafied Cangara, *Perilaku Komunikasi Orang Bugis Dari Perspektif Islam*, KAREBA : Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 1 Januari – Maret 2011
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011
- Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media. 2014
- Anak Agung ngurah Adhipura, *Konseling Lintas Budaya*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013
- Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001hal. 133
- Andi Baetal Mukadas dkk, *Visual aesthetic of Petta Puang theater group performance in South Sulawesi*, Jurnal HARMONIA : Journal of Arts Research and Education 17 Semarang; 2017
- Badan pusat Statistik Kabupaten Bone, *Kabupaten Bone Dalam Angka Bone Regency in Figures 2018*, Bone; BPS Kabupaten Bone, 2018
- Bone Clasher, *Sejarah Songkok Recca Bone Makassar yang Indah*, <http://boneclasher.blogspot.co.id/2016/04/sejarah-songkok-recca-bone-makassar.html>,

bone.go.id , *Sejarah Kabupaten Bone*, <https://bone.go.id/2013/08/05/sejarah-kabupaten-bone/>,

Christian Perlas, *Manusia Bugis*, Forum Jakarta - Paris: Jakarta, 2006

Dais Dharmawan Paluseri dkk, *Penetapan Warisan Budaya tak Benda Indonesia Tahun 2018* Jakarta; Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018

Dddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung; Remaja Rosdakarya: 2017

Dddy Mulyana, *Suatu pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rosdakarya, 2010

Dddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya (Panduan Berkommunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003

Dedy Mulyana, Metode Penelitian, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002

Eliza Meiyani, *SISTEM KEKERABATAN ORANG BUGIS DI SULAWESI SELATAN (SUATU ANALISIS ANTROPOLOGI - SOSIAL)*, Jurnal "Al-Qalam" Volume 16 Nomor 26 Juli - Desember 2010

Erna Widodo dan Mukhtar, Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif, Yogyakarta: Avyrouz, 2000

H.S. Prodjokusumo, "Dakwah bi al-Hal Sekilas Pandang", dalam, *Tuntunan Tablig 1*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1997

Hamid Darmi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta,2013

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Social Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011

Judy Pearson, *Human Communication*, New York: Mc Graw Hill Companies, 2003

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996

Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2013

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001

Metode Fenomenologi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta; Kencana, 2014

Muhammad Alfan, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013

Muhammad saleh, *Efektivitas Komunikasi nonverbal dalam pelestarian Syariat Islam di kota Lhokseumawe*, Tesis Medan; IAIN Sumatra Barat, 2011

Mukhlis P, Ward Poelinggomang dkk, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta, 1995), 153

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cet. 1: Bandung: Sinar Baru, 2011

Nisa Ul Hikmah, *Dakwah Kultural (Adat Peucicap Aneuk Di Aceh Besar Tinjauan Komunikasi Nonverbal)*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018

Olih Solihin, *Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Tradisi Sarungan Di Pondok Pesantren Tradisional Di Kota Bandung*, Volume 04 no 1, 2015, hal. 49. <https://jipsi.fisip.unikom.ac.id/jurnal/makna-komunikasi-non-verbal.31>. Diakses pada 11 maret 2019.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* Bandung; Remaja Rosda Karya, 2007

Peraturan bupati kabupaten bone nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan atas pakaian dinas pegawai negeri sipil dilingkungan pemerintah kabupaten bone

Ric hard West dan Lynn H. Tunrner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasinya*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012

Ronny Kountur, “*Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*”, Jakarta : PPM, 2004

Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. III: Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016

Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho dan Nurrochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana,2010.

S. Samargono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004

Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari klasik hingga postmodern*, Jogjakarta:AR-Ruzz Media,2012

Sperber dan Deirdre Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. XX: Bandung: Alfabeta, 2014

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012

Sugiyono, Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis Dan Disertasi, Bandung: CV. Alfabeta, 2015

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: CV. Alfabeta, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Supartiningsih, *kONSEP aijoareng-joa' dalam tatanan sosial masyarakat bugis (perspektif filsafat sosial)*, yogyakarta: jurnal filsafat,2010

Sutrisno Hadi, Metodologi Riset, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015

Syam'un dan Syahrul, *Nilai-nilai dakwah dalam tradisi bugis di kecamatan tanete riattang kabupaten bone*, Jurnal Al-Khitabah, Vol. IV, No. 1, April 2018

Thomas Sixtus Iswahyudi, *Persepsi Komunikasi Non-verbal Masyarakat Jawa dan Madura (Studi komparatif tentang perbedaan pemepi terhadap mimik wajah, antara masyarakat Surabaya (Jawa) dengan*

masyarakat Madura yang tinggal di Surabaya), Jurnal Anima vol . XII no 48 September 1997

Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Media Massa*, Jakarta; Kencana, 2008



LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1

PROFIL INFORMAN

Informan adalah sumber data peneliti yang diwawancara oleh peneliti sebagai narasumber, sesuai dengan data yang didapat dari hasil observasi dilapangan dari beberapa pihak terkait, dari pemerintah setempat kabupaten bone, ketua adat kabupaten bone, tokoh masyarakat, perias pengantin, budayawan, sejarawan dan masyarakat bugis bone di kabupaten bone sebagaimana tebel berikut dibawah ini:

No	Nama Informan	Pekerjaan	Alamat
1	Ir. H. A. Promal Pawi, M.Si	Kepala dinas Kebudayaan Bone	Bone
2	Drs. H. Andi Youshand Petta Tappu	Pemangku adat bone.	Bone
3	Kusayyeng, S. Sos., M. Si	Camat Awampone	Bone
4	A. Saharuddin, S.S.T.P, M.Si.	Camat Tanete Riattang Barat	Bone
5	Teezar Ariesanto, SE	Sekertaris Camat Cina	Bone
6	Drs. H Syamsuddin Salam	Guru	Bone
7	Muh. Kaisar ridwan, S.Pd	Kepala Dususn Ellue	Bone
8	Dr. Akmal, S.Pd.I., M.Pd.I	Dosen IAIN Bone	Bone
9	Andi Parani	Tokoh Masyarakat	Bone
10	Andi Tungke	Tokoh Masyarakat	Bone
11	Abdi Mahesa	Mahasiswa	Bone
12	H. Ramli	Pengusaha Songkok Recca	Bone
13	H. Rahmat	Pengusaha Songkok Recca	Bone
14	Mawariah	Pengerajin Songkok Recca	Bone
15	Marwanti	Pengerajin Songkok Recca	Bone
16	Sumardi	Pengerajin Songkok Recca	Bone
17	Rahmatia	Kasi Pelayanan Umum Kecamatan Cina	Bone

18	Ilham, S.Sy	Mahasiswa	Bone
19	Anto	Mahasiswa	Bone
20	Sulfikar	Wiraswasta	Bone
21	Andi muhlis	Wiraswasta	Bone
22	Risal	Wiraswasta	Bone
23	Muh. Syukur	Wiraswasta	Bone
24	Abdul Jalani	Wiraswasta	Bone
25	Ambo	Wiraswasta	Bone
26	Saiful bahri	Wiraswasta	Bone
27	Rahmatullah, S.Sos., M.Si	Dosen IAIM Sinjai	Sinjai
28	Ayu	Perias Pengantin	Sinjai
29	H. Rahma	Perias Pengantin	bone

Sumber: dokumentasi asriadi dari temuan data lapangan

Data yang diperoleh oleh peneliti diatas sesuai dari hasil apa yang ada dilapangan baik hasil observasi maupun wawancara dari pihak yang terkait dari sumber yang terpercaya. kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan tersebut diatas.

Informan dalam penelitian proses komunikasi non verbal dalam pemakaian songkok recca ini adalah merupakan dari infirman 1 (kalangan pemakai songkok recca) dan informan 2 (warga/masyarakat bugis bone yang tidak memakai songkok racca) dan songkok recca sebagai media/saluran, dalam proses komunikasi nonverbal, kemudian masing-masing informan melakukan transaksi dengan bertukar gagasan, pesan atau informasi yang saling mempengaruhi.

Lampiran 2

PEDOMAN INSTRUMEN WAWANCARA

Pedoman ini sebagai acuan pertanyaan saat wawancara penelitian tesis yang dilakukan oleh peneliti untuk narasumber atau informan (komunikator):

No	Pertanyaan
A.	<p>Filosofi Dan Pemakaian Songkok Recca Bone</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Songkok Recca Bone 2. Pembuatan Songkok Recca 3. Siapa Pemakai Songkok Recca 4. Kapan Pemakaian songkok recca 5. Mengapa Songkok Recca dipakai
B.	<p>Makna Simbolik Songkok Recca Menurut Pemakai Songkok recca</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Makna Simbolis Songkok Recca <ol style="list-style-type: none"> a. Sudut pandang Pemerintah b. Sudut pandang Sosial Masyarakat c. Sudut pandang budaya d. Sudut pandang Adat e. Sudut pandang ekonomi f. Sudut pandang sejarah/histori g. Sudut pandang agama dll 2. Suasana Batin Ketika Memakai Songkok Recca <ol style="list-style-type: none"> a. Perasaan apa yang di rasakan saat memakai sonkok recca. b. Perasaan ketika bertemu dengan masyarakat c. Suasana batin ketika dipakai di pengantin d. Suasana batin ketika dipakai di acara adat e. Suasana batin ketika dipakai di acara pernikahan f. Suasana batin ketika dipakai di pemerintahan g. Suasana batin ketika dipakai di masjid/beribadah h. Suasana batin ketika dipakai di hari raya islam i. Suasana batin ketika dipakai sehari-hari

	<p>j. Suasana batin ketika dipakai di acara resmi kantor</p> <p>k. Suasana batin ketika dipakai saat bertamu</p> <p>3. Perilaku Yang Menyertai Pemakai Songkok Recca</p> <ul style="list-style-type: none">a. Perilaku yang menyertai ketika bersama keluargab. Perilaku yang menyertai ketika tetanggac. Perilaku yang menyertai ketika bertamud. Perilaku yang menyertai ketika menerima tamue. Perilaku yang menyertai ketika berinteraksi dilingkungan masyarakatf. Perilaku yang menyertai ketika di kantor/pemerintahang. Perilaku yang menyertai ketika saat ke acara adath. Perilaku yang menyertai ketika saat keacara pengantini. Perilaku yang menyertai ketika saat dipakai ke tempat Ibadah
--	--



PEDOMAN INSTRUMEN WAWANCARA

Pedoman ini sebagai acuan pertanyaan saat wawancara penelitian tesis yang dilakukan oleh peneliti untuk narasumber atau informan (komunikan):

No	Pertanyaan
A.	<p>Filosofi Dan Pemakaian Songkok Recca Bone</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Songkok Recca Bone 2. Pembuatan Songkok Recca 3. Siapa yang memakai Songkok Recca 4. Kapan songkok recca di Pakaian 5. Mengapa tidak memakai Songkok Recca
B.	<p>Makna Simbolik Songkok Recca Masyarakat yang tidak memakai songkok recca</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Songkok Recca Dalam Pandangan Masyarakat Bugis Bone <ol style="list-style-type: none"> a. Sudut pandang Pemerintah b. Sudut pandang Sosial Masyarakat c. Sudut pandang budaya d. Sudut pandang Adat e. Sudut pandang ekonomi f. Sudut pandang sejarah/histori g. Sudut pandang agama dll 2. Perasaan Batin Masyarakat Saat Ketemu Pemakai Songkok Recca <ol style="list-style-type: none"> a. Perasaan apa yang di rasakan saat memakai songkok recca. b. Perasaan ketika bertemu dengan masyarakat c. Suasana batin ketika dipakai di pengantin d. Suasana batin ketika dipakai di acara adat e. Suasana batin ketika dipakai di acara pernikahan f. Suasana batin ketika dipakai di pemerintahan g. Suasana batin ketika dipakai di masjid/beribadah h. Suasana batin ketika dipakai di hari raya islam i. Suasana batin ketika dipakai sehari-hari

	<p>j. Suasana batin ketika dipakai di acara resmi kantor</p> <p>k. Suasana batin ketika dipakai saat bertamu</p> <p>3. Perilaku Yang Muncul Saat Betemu Pemakai Songkok Recca</p> <ul style="list-style-type: none">a. Perilaku yang menyertai ketika bersama keluargab. Perilaku yang menyertai ketika tetanggac. Perilaku yang menyertai ketika bertamud. Perilaku yang menyertai ketika menerima tamue. Perilaku yang menyertai ketika berinteraksi dilingkungan masyarakatf. Perilaku yang menyertai ketika di kantor/pemerintahang. Perilaku yang menyertai ketika saat ke acara adath. Perilaku yang menyertai ketika saat keacara pengantini. Perilaku yang menyertai ketika saat dipakai ke tempat Ibadah
--	---



Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Mardiyah Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
E-mail: Aljabar.uin-suska.ac.id, Tegorokantra 15281

Nomor B. 104.2. Un 02/DD 1/PN 01/05/2018 31 Mei 2018
Lampiran 1 (satu) benda
Hal. Izin Penelitian

Kepada Yth:
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Daerah Istimewa Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa terkait dengan penulisan tesis mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berikut ini:

Nama	Asriadi
NIM/Prodi/T.A.	16202010011/Magister KPI/2017/2018
Semester	III (Tiga)
Jenis Kelamin	Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir	Batu Licin, 14 April 1992
Lokasi Penelitian	Bone Sulawesi Selatan
Metode Penelitian	Kualitatif / Kuantitatif *
Waktu Penelitian	Bulan Juni 2018 - selesai
Pembimbing	Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil
Judul	"Songkok Recca" dalam Perspektif Komunikasi Non Verbal (Suatu Studi fenomenologi Masyarakat Bugis Bone)

Kami mohon agar mahasiswa tersebut diberikan ijin untuk melakukan riset dan pengumpulan data. Sebagai bahan pertimbangan, kami sampaikan proposal penelitian dimaksud sebagaimana terlampir.

Demikian, atas izin dan kerjasama Saudara kami sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wh

a.n Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Lembaga



Lampiran 4

PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor 070/12 997/VIII/IP/DPMPTSP/2018

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi,
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian,

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada

Nama : **ASRIADI**

NIP/Nim/Nomor Pokok : 16 20 20 10011

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Dusun Ellue Desa Massangkae Kec. Kajuara

Pekerjaan : Mahasiswa PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Tesis dengan Judul :

" SONGKOK RECCA" DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI NON VERBAL (SUATU STUDI FENOMENOLOGI MASYARAKAT BUGIS BONE)

Lamanya Penelitian : 02 Agustus 2018 s/d 02 Oktober 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kiranya melapor pada Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bone, Camat Cina Kabupaten Bone, Camat Awangpone Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 02 Agustus 2018



Dr. MUHAMMAD AKBAR, MM
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone
3. Kepala Dinas Kebudayaan Kab. Bone di Watampone
4. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone
5. Camat Cina Kab. Bone di Tanete
6. Camat Awangpone Kab. Bone di Lappo Ase
7. Arsip.

Lampiran 5

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

Nomor : B-27/U.n.02/S2KPI/09/2018

Yogyakarta, 25 September 2018

Lamp. 1 (satu) berkas

Hal . Penetapan Pembimbing Tesis

Kepada Yth.

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum.

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Untuk membantu dan mengarahkan penulisan tesis atas nama Saudara :

Nama	:	Asriadi
NIM	:	16202010011
Fak./Program	:	Dakwah dan Komunikasi/Magister Komunikasi dan Penyiaran
Studi	:	Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Semester	:	IV (empat)
Judul Tesis	:	“Songkok Recca” Dalam Persektif Komunikasi Non Verbal (Studi Fenomenologi Masyarakat Bugis Bone)

Ketua Program Studi menetapkan Bapak/Ibu sebagai Pembimbing untuk penulisan tesis dimaksud. Terlampir bersama ini kami kirimkan proposal tesis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Demikian, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb.



a.n. Dekan
 Ketua Program Studi,

Akumad Rifa'i

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (sebagai laporan);
2. Sdr. Asriadi (Mahasiswa yang bersangkutan)
3. Arsip.



Lampiran 7**DOKUMENTASI****Dokumentasi Saat Penelitian**



Pemakaian Songkok Recca







Model Songkok Recca



Lampiran 8

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa :

Nama : Asriadi

Nim : 16202010011

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul Tesis : “Songkok Recca” Dalam Persektif Komunikasi Non Verbal
(Suatu Studi Fenomenologi Masyarakat Bugis Bone)

Nama tersebut di atas benar telah mendatangi saya pada tanggal untuk wawancara sebagai responden sehubungan dengan penelitian yang dilakukannya dalam rangka penyelesaian penulisan tesis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 2019

Yang Membuat Pernyataan,

(_____)

Lampiran 9

Daftar Riwayat Hidup

- 1 NAMA LENGKAP :**
2 NAMA PANGGILAN
3 JENIS KELAMIN :
4 TEMPAT/TANGGAL LAHIR :
5 KEWARGANEGARAAN :
6 ALAMAT
 Alamat KTP :
 Alamat Domisili Sekarang :
 No. Handphone :
 Alamat email :
- 7 KUALIFIKASI PENDIDIKAN (dimulai dari pendidikan yang tertinggi)**

Tahun	Jenjang	Program Studi/Jurusan	Institusi/Lembaga Pendidikan
a. 2012-2016	S1	Pendidikan Agama Islam	IAIM Sinjai
b. 2010	Paket C	IPS	Dinas pendidikan Sinjai
c.	SMP	-	MTs Muhammadiyah Sinjai
2004-2007	SD	-	SD Negeri 04 Balangnipa
d. 1998-2004			

ASRIADI
ACCI
LAKI-LAKI
Batu Licin, 14 April 1992
INDONESIA
 Dusun Ellue, RT 01/RW 03, Desa Massangkae, Kec. Kajuara, Kab. Bone
 Sapen, GK 1/355, Rt.20, Rw. 09, Demangan, Yogyakarta.
 085343688717
asriadiaccy92@gmail.com



8 KEGIATAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TERKAIT YANG PERNAH DIKUTI

- a Nama pelatihan dan tahun: DIKLATSAR KSR-PMI UNIT 101 STAIM SINJAI TAHUN 2010
Lama Pelatihan : 8 Hari
Nama Institusi/Penyelenggara: PMI Kab. Sinjai
- b Nama pelatihan dan tahun: Pelatihan Simulasi Pertolongan Pertama Dan Ambulance Tahun 2013
Lama Pelatihan : 6 Hari
Nama Institusi/Penyelenggara: KSR-PMI UNIT 101 STAIM SINJAI
- c Nama pelatihan dan tahun: TRAINING OF FASILITATOR (TOF) PEMBINAAN PMR
Lama Pelatihan : 6 Hari
Nama Institusi/Penyelenggara: PMI KAB. SINJAI
- d Nama pelatihan dan tahun: PELATIHAN SPESIALISASI PSYCOSOCIAL SUPPORT PROGRAM (PSP) SESULAWESI SELATAN, TAHUN 2015
Lama Pelatihan : 6 Hari
Nama Institusi/Penyelenggara: KSR-PMU Unit 02 Watampone

PARTISIPASI DALAM KELOMPOK PROFESI ATAU ORGANISASI KEMASYARAKATAN

- | Nama Organisasi | Jabatan |
|---------------------------------|------------------------|
| a KSR-PMI UNIT 101 STAIM SINJAI | SEKRETARIS (2013/2014) |
| b BEM IAIM SINJAI | KETUA (2014/2015) |

c FORKOM KSR PT SINJAI

SEKRETARIS (2014/2016)

d UKM SENI DAN OLAHRAGA
IAIM SINJAI

KEPALA SUKU (2015/2016)

Yogyakarta, 24 november 2019

